

BERKOMUNIKASI DENGAN HATI

Refleksi Teologis-Pastoral atas Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-56 dan ke-57 dari Paus Fransiskus

¹Sihol Situmorang, ²Laurentius Tinambunan, ³Raidin Sinaga, ⁴Candra Tampubolon*
^{1,2,3,4}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan
Email: ¹fransit@yahoo.com; ²lautan@kapsin.org; ³richsinaga@gmail.com;
⁴ctbolon@gmail.com

Abstrak

Era digital ditandai oleh krisis relasi, individualisme, dan degradasi komunikasi interpersonal. Menanggapi situasi ini, Paus Fransiskus, dalam Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56 (2022) dan ke-57 (2023), mengajukan paradigma *berkomunikasi dengan hati* sebagai jalan untuk membangun komunikasi yang otentik, empatik, dan bermartabat. Berkomunikasi dengan hati berakar pada spiritualitas Kristiani, di mana tindakan mendengarkan dan berbicara lahir dari kasih, kebenaran, dan merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Komunikasi semacam ini bukan sekadar transmisi informasi, melainkan partisipasi dalam komunikasi Allah yang berpuncak pada Yesus Kristus, serta menjadi sarana pastoral untuk menghadirkan kasih guna membangun perjumpaan, persekutuan dan dialog dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Ajakan Paus Fransiskus untuk berkomunikasi dengan hati merupakan respons profetik terhadap budaya komunikasi yang serba cepat dan dangkal, serta menawarkan paradigma yang lebih manusiawi dan spiritual bagi peradaban kasih.

Kata-kata kunci: Berkomunikasi, Hati, Mendengarkan, Berbicara, Spiritual, Pastoral, Dialog, Perjumpaan, Penghormatan.

PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan yang melibatkan dua atau lebih individu melalui saluran tertentu baik secara lisan, tulisan maupun nonverbal dengan tujuan mencapai pemahaman bersama.¹ Dalam pengalaman, proses berkomunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan latar belakang budaya, persepsi, emosi, serta keterbatasan dalam penyampaian pesan.² Kesalahpahaman sering terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak jelas atau diinterpretasikan secara

*Sihol Situmorang – Laurentius Tinambunan – Raidin Sinaga: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Candra Tampubolon: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan.

¹ Kata berkomunikasi merupakan gabungan dari awalan “ber-“ dan kata dasar komunikasi. Awalan “ber” berfungsi membentuk kata kerja (verba) yang menunjukkan aktivitas atau tindakan. Sementara itu kata komunikasi berasal dari kata Latin “cum”, suatu kata depan yang berarti “dengan”, atau “bersama dengan” dan “unus” yaitu kata bilangan yang berarti “satu”. Dari kedua kata tersebut terbentuklah kata benda “*communio*” yang dalam bahasa Inggris menjadi “*communion*” yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan dan hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja maka dari kata tersebut dibentuklah kata kerja “*communicare*” yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap. [Lihat Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 10.]

² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson Education, 2013), hlm. 62.

berbeda oleh penerima pesan. Selain itu faktor lain yang menghambat proses berkomunikasi adalah sikap tidak mau mendengarkan orang lain.³

Setelah mengamati beberapa fenomena yang terjadi secara umum, Paus Fransiskus, melalui beberapa Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia, dengan tajam menggarisbawahi perlunya berkomunikasi dengan hati sebagai jawaban atas pola berkomunikasi dangkal yang telah mendominasi kehidupan zaman ini. Paus Fransiskus menegaskan bahwa berkomunikasi yang otentik sejatinya berakar dari dalam hati manusia yang mampu menghadirkan sikap empati, solidaritas dan kasih persaudaraan yang tulus dalam setiap interaksi interpersonal.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblis

Dalam tradisi iman Kristiani, tindakan mendengarkan, berbicara, dan keterlibatan hati memiliki dasar yang sangat kuat dalam Kitab Suci. Ketiganya bukan sekedar aktivitas manusiawi biasa melainkan perwujudan relasi yang lebih dalam antara Allah dan manusia, serta antarsesama. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kata Ibrani *Shema* menegaskan bahwa tindakan mendengarkan bukan hanya mendengar secara fisik tetapi juga mengandung unsur ketaatan dan kesetiaan terhadap Sabda Allah. Ulangan 6:4 “Dengarlah, hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa” merupakan inti dari pengakuan iman Israel sekaligus menunjukkan bahwa tindakan mendengarkan menjadi dasar spiritual dari hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.⁵

Para nabi dalam Perjanjian Lama juga menegaskan bahwa ketidakmampuan/kegagalan umat untuk mendengarkan adalah tanda pemberontakan dan keretakan relasi dengan Allah. Dalam Yeremia 7:13, Allah berfirman: “Ketika Aku berbicara kepada kamu dengan sungguh-sungguh, tetapi kamu tidak mau mendengarkan...” Hal ini menunjukkan bahwa penolakan untuk mendengarkan adalah bentuk penolakan terhadap Allah sendiri. Dengan demikian dalam teologi Perjanjian Lama, mendengarkan merupakan tindakan iman yang menyatakan keterbukaan hati manusia terhadap firman Allah.⁶

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menekankan pentingnya sikap mendengarkan sabda Allah secara benar. Injil Lukas 8:18 menegaskan bahwa mendengarkan (*akouō* dalam bahasa Yunani) menuntut keterbukaan batin, kepekaan rohani dan kesediaan untuk menanggapi dengan iman yang disertai dengan tindakan nyata. Mendengarkan merupakan dasar relasi iman yang hidup dan transformatif.⁷

Tindakan berbicara juga memiliki dasar teologis yang mendalam karena berhubungan langsung dengan inisiatif Allah yang menyatakan diri kepada manusia. Dalam kejadian 1:3, firman Allah (*amar*) bukan sekedar komunikasi verbal, tetapi tindakan penuh kuasa yang menciptakan realitas. Berbicara adalah peristiwa ilahi yang menjadi sarana pewahyuan dan relasi kasih antara Allah dan manusia.⁸ Dalam Perjanjian Baru, makna berbicara mencapai kepenuhannya dalam Yesus Kristus

³ Larry L. Barker dan Kittie W. Watson, *Listen Up: How to Improve Relationships, Reduce Stress, and Be More Productive by Using the Power of Listening*, (New York: St. Martin's Press, 2000), hlm. 14.

⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati: Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-57* (Jakarta: Dokpen KWI, 2023), hlm. 4.

⁵ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), hlm. 732-734.

⁶ Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology: Volume I* (Philadelphia: Westminster Press, 1962), hlm. 144-145.

⁷ Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration* (New York: Doubleday, 2007), hlm. 24-26.

⁸ Walter Brueggemann, *Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), hlm. 30-32.

sebagai Sabda atau *Logos* (Yoh 1:1). Allah yang dahulu berbicara melalui para nabi, kini berbicara melalui Anak-Nya (Ibr 1:1-2). Berbicara dalam tradisi biblis merupakan dasar seluruh sejarah keselamatan, di mana Allah menyatakan kehendak-Nya dan mengundang manusia untuk masuk dalam perjanjian dan keselamatan.⁹

Dalam Kitab Suci, istilah “hati” memiliki makna yang kaya, sebagai pusat hidup batin, moral dan spiritual manusia. Dalam Perjanjian Lama, kata hati berakar dari kata Ibrani *lēb* atau *lēbāb* (לב/לֵב) untuk menggambarkan pusat spiritual dan moral seseorang. Hati bukan hanya tempat emosi, tetapi juga menjadi wadah bagi kehendak, kesadaran, dan nalar. Amsal 4:23 menunjukkan bahwa Allah melihat hati, bukan penampilan lahiriah.¹⁰ Ulangan 6:5 dan Mazmur 51:12 menekankan hati sebagai ruang relasi, sumber ketaatan dan pertobatan sejati di hadapan Allah.¹¹

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah Yunani *kardia* (καρδία) digunakan untuk menunjukkan pusat hidup batin manusia. Yesus berulang kali menekankan pentingnya hati sebagai tempat dari mana keluar niat baik maupun jahat manusia (Mat 15:18–19) dan hanya hati yang murni yang dapat melihat Allah (Mat 5:8). Paulus juga menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan bukan sekadar pengakuan lahiriah, tetapi berasal dari hati yang percaya (lih. Rom 10:10). Dengan demikian, Kitab Suci menunjukkan bahwa hati adalah pusat hidup rohani manusia yang menjadi dasar dari berkomunikasi sejati antara manusia dengan sesama dan Allah.¹²

Muatan Teologis Berkomunikasi Allah sebagai Komunikator Utama

Dalam perspektif teologi Kristiani, Allah dipahami sebagai komunikator utama, yakni sumber pertama dan akhir dari seluruh komunikasi sejati. Hakikat Allah sendiri adalah komunikasi kasih yang sejak kekal hidup dalam relasi Tritunggal yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Relasi ini merupakan bentuk komunikasi Ilahi yang paling sempurna di mana Bapa mengkomunikasikan diri-Nya secara penuh kepada Putra melalui Roh Kudus.¹³ Allah sebagai komunikator utama terwujud secara historis dalam karya penciptaan, penyelenggaraan, dan keselamatan. Kitab Kejadian 1:3 menegaskan bahwa penciptaan terjadi melalui sabda Allah yang bersifat performatif bukan sekedar informatif. Dengan demikian komunikasi Allah bersifat efektif, berdaya cipta dan menjadi dasar seluruh realitas.¹⁴

Sabda Allah melalui Para Nabi

Komunikasi Allah kepada umat-Nya secara historis terwujud dalam pewahyuan sabda-Nya yang disampaikan dan diwartakan para nabi. Mereka berperan sebagai perpanjangan suara Allah yang menyuarakan kebenaran, keadilan, belas kasih dan seruan pertobatan kepada umat dengan keberanian moral, kedalaman rohani dan perasaan belas kasih yang mengalir dari relasi yang intim dengan Allah.¹⁵ Para nabi juga kerap menyuarakan teguran Allah terhadap ketidakadilan sosial dan penyimpangan moral dengan cara yang menggugah hati. Seruan Amos 5:24, “Tetapi

⁹ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (New York: Doubleday, 1966), hlm. 19-22.

¹⁰ Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 2000, hlm. 523; bdk. Louis F. Hartman, *Encyclopedic Dictionary of the Bible* (New York: McG Raw-Hill Book Company, 1963), hlm. 947.

¹¹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony ..., hlm. 451-453.*

¹² Kittel et al, *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 3* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), hlm. 605-613.

¹³ Hubertus Leteng, *Komunikasi Spiritual dari Allah bagi Manusia* (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 22.

¹⁴ Karl Rahner, *The Trinity* (New York: Crossroad Publishing, 1997), hlm. 21.

¹⁵ Abraham Heschel, *The Prophets* (New York: Harper & Row, 1962), hlm. 3-4.

hendaklah keadilan bergulung-gulung seperti air...” mengungkapkan isi hati Allah yang menghendaki tatanan dunia yang selaras dengan kebaikan dan kasih-Nya. Pewartaan profetik adalah bentuk komunikasi Ilahi yang menyingkapkan isi hati Allah demi keselamatan manusia.¹⁶

Yesus Kristus sebagai Wujud Komunikasi Allah yang Sempurna

Yesus Kristus adalah Sabda Allah yang menjadi manusia (Yoh 1:14). Di dalam diri Yesus, Allah tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi sungguh menghadirkan diri-Nya sendiri. Yesus adalah wujud sempurna dari komunikasi Allah: seluruh kata, perbuatan, sikap, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya merupakan komunikasi Ilahi yang utuh.¹⁷ Yesus mewartakan kasih bukan hanya melalui sabda, tetapi juga melalui tindakan kasih dan belas kasih-Nya. Ia menyembuhkan orang kusta (Mrk 1:41), mengampuni perempuan yang berzinah (Yoh 8:11), menangis bersama orang yang berduka (Yoh 11:35), dan menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan manusia (Yoh 15:13). Komunikasi Yesus berasal dari kedalaman hati-Nya yang penuh kasih ilahi dan karenanya menyentuh hati manusia secara eksistensial dan transformatif. Inilah inti dari berkomunikasi dengan hati: menyampaikan kebenaran melalui kasih yang menyembuhkan.¹⁸

Bimbingan Roh Kudus dalam Berkomunikasi

Roh Kudus berperan penting dalam kehidupan dan misi Gereja, termasuk dalam berkomunikasi. Roh Kudus membimbing Gereja agar dapat memahami kebenaran iman serta mengilhami cara berkomunikasi yang selaras dengan kehendak Allah. Berkomunikasi dengan hati menuntut keterbukaan terhadap dorongan Roh Kudus.¹⁹ Kitab Suci menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Penghibur dan Penuntun dalam segala kebenaran (Yoh 14:26; 16:13). Pada hari Pentakosta, Roh Kudus memenuhi para rasul sehingga mereka mewartakan Injil dengan keberanian lintas bahasa dan budaya (Kis 2:4). Roh Kudus bukan hanya memberikan kemampuan berbahasa, tetapi juga “mengubah hati para rasul” dari ketakutan menjadi keberanian, dari kebingungan menjadi kejelasan pewartaan. Inilah kekuatan komunikasi yang dibimbing oleh Roh.²⁰

Roh Kudus juga bekerja dalam hati umat beriman sebagai penggerak batin untuk memilih kata-kata yang sesuai, bijaksana, dan membangun. Dalam Galatia 5:22-23, buah Roh dijelaskan sebagai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Semuanya ini adalah kualitas yang diperlukan dalam komunikasi yang mencerminkan Kristus. Dengan demikian, Roh Kudus membimbing umat agar komunikasi mereka tidak didorong oleh ego, amarah, atau kesombongan, tetapi oleh kasih dan kebenaran yang berasal dari hati yang dibentuk oleh Roh.²¹

¹⁶ Abraham Heschel, *The Prophets ...*, hlm. 219.

¹⁷ Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan ...*, hlm. 3-5.

¹⁸ Joseph Ratzinger, *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan ...*, hlm. 41-43.

¹⁹ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Allah” (DV), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Wardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 15. Penulisan selanjutnya disingkat DV dan diikuti dengan nomor.

²⁰ DV, no. 16.

²¹ *Catechism of the Catholic Church (Katekismus Gereja Katolik)*, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 1998), no. 736. Penulisan selanjutnya akan disingkat KGK dan diikuti dengan nomor.

Berkomunikasi dengan Hati Sarana Dialog dalam Perjumpaan

Berkomunikasi dengan hati adalah sarana dialog dalam perjumpaan. Paus Fransiskus mengemukakan bahwa komunikasi memerlukan adanya relasi timbal balik dan dialog yang berasal dari kasih Kristus. Adanya relasi timbal balik dalam berkomunikasi harus dipahami bahwa komunikasi yang sejati hanya dapat berlangsung dalam kerangka relasi timbal balik yaitu relasi yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam keterbukaan, saling memberi dan menerima. Relasi ini bersifat dialogis dan partisipatif. Setiap pribadi dipanggil untuk tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membuka diri untuk mendengarkan, memahami, dan merespon dengan rasa empati dan kasih.²²

Kemudian tindakan berkomunikasi harus disertai dengan suatu tindakan dialogis yang berasal dari kasih Kristus. Artinya, dialog Kristen harus bersumber dari kasih Kristus yang senantiasa mengasihi manusia. Kristus adalah teladan dalam berdialog atau berkomunikasi. Ia menampilkan diri-Nya sebagai pribadi yang mampu berbicara, tetapi sekaligus hadir, menyentuh, mendengarkan, dan menyelamatkan. Setiap tindakan komunikasi harus berakar di dalam kasih Kristus yang senantiasa mengalir dari hati-Nya yang penuh belas kasih.²³

Bentuk Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Paus Fransiskus menyatakan bahwa berkomunikasi dengan hati merupakan salah bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui komunikasi yang dilakukan dengan hati, setiap orang mampu menjamin hak manusia untuk didengar dan dihormati. Dalam berkomunikasi, hak untuk didengarkan berhubungan dengan prinsip keadilan sosial. Paus menegaskan bahwa prinsip berkomunikasi yang penuh harus dilakukan dengan hati. Dengan demikian penghormatan terhadap martabat manusia dalam komunikasi menuntut adanya ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri secara bebas dan bertanggung jawab, tanpa takut diabaikan atau disalahpahami.²⁴

Dalam Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-57, Paus Fransiskus melanjutkan refleksinya tentang pentingnya menggunakan bahasa yang mampu mempererat dan bukan memecah belah. Kekerasan simbolik dapat terjadi ketika kata-kata digunakan bukan untuk membangun, melainkan untuk melukai secara halus melalui sindiran, ironi, pengabaian, atau generalisasi. Berkomunikasi dengan hati berarti secara sadar menolak komunikasi yang tidak adil ini, dan sebagai gantinya mempraktikkan komunikasi yang menyembuhkan, menguatkan, dan menyatukan.²⁵

Selanjutnya Paus Fransiskus menawarkan sebuah cara dalam berkomunikasi yang dapat memulihkan atau menyembuhkan relasi. Ia mengajak umat beriman untuk berkomunikasi dengan hati melalui seni mendengarkan. Seni mendengarkan diwujudkan melalui perhatian, empati, dan kesediaan memahami. Tindakan tersebut merupakan dasar bagi rekonsiliasi. Komunikasi yang berasal dari hati membuka ruang dialog yang memungkinkan kepercayaan tumbuh kembali dan hubungan yang rusak diperbaiki dengan kasih yang menyembuhkan.²⁶

²² Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati* ..., hlm. 3.

²³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendengarkan dengan Telinga Hati: Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56* (Jakarta: Dokpen KWI, 2022), hlm 3.

²⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati* ..., hlm. 7.

²⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati* ..., hlm. 6; bdk. Hubertus Luteng, *Komunikasi Spiritual* ..., hlm. 120.

²⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendengarkan dengan Telinga Hati*..., hlm. 6.

Ekspresi Cinta Kasih dan Kebenaran

Berkomunikasi dengan hati adalah ekspresi cinta kasih dan kebenaran. Menurut Paus Fransiskus, berkomunikasi dengan hati merupakan ekspresi cinta dan kebenaran terungkap dalam perkataan dan tindakan, perhatian dan empati, terhindar dari manipulasi dan kepalsuan. Paus Fransiskus menyatakan bahwa komunikasi yang benar dan sejati tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan konkret. Perkataan yang lahir dari hati tidak dapat dipisahkan dari perilaku nyata yang menunjukkan kasih dan kebenaran.²⁷

Paus Fransiskus juga menekankan bahwa berkomunikasi dengan hati melibatkan perhatian dan empati. Komunikasi yang sejati bukan hanya sekedar teknik komunikasi interpersonal tetapi menaruh perhatian dan empati, sebagai spiritualitas relasional yang menempatkan kasih dan kebenaran sebagai pusat dialog.²⁸ Komunikasi yang otentik bukan hanya masalah teknis atau metodologis, tetapi merupakan sikap moral dan spiritual yang berakar dalam cinta akan kebenaran dan hormat terhadap sesama manusia. Menghindari manipulasi dan kepalsuan adalah panggilan profetik bagi setiap komunikator, baik dalam ranah Gereja maupun masyarakat luas.²⁹

Tindakan Kasih dan Solidaritas

Melalui Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56 dan ke-57, Paus Fransiskus menekankan bahwa komunikasi sejati bukan sekedar penyampaian informasi melainkan tindakan relasional yang memiliki dimensi moral dan spiritual, berakar dalam kasih, dan menjelma menjadi solidaritas konkret. Tindakan mendengarkan dengan hati ditekankan sebagai tindakan kasih pertama yang menjadi dasar komunikasi yang menyatukan dan membangun. Dalam terang ini, komunikasi dengan hati adalah wujud keterlibatan penuh dan empatik, yang memperlakukan sesama bukan sebagai objek, melainkan sebagai pribadi yang layak dikasihi dan dihormati.³⁰

Interpretasi Komunikasi Spiritual dalam Kehidupan Beriman

Berkomunikasi dengan hati merupakan interpretasi komunikasi spiritual dalam kehidupan beriman. Paus Fransiskus menegaskan bahwa komunikasi dalam kehidupan beriman memiliki dua dimensi yang saling melengkapi yakni vertikal dan horizontal. Selain itu komunikasi juga merupakan suatu peristiwa eksistensial yang mengakar dalam iman dan memungkinkan pengalaman transformatif bersama Allah yang hadir dan berbicara dalam sejarah manusia.³¹ Paus Fransiskus menegaskan bahwa komunikasi sejati tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi mengandaikan kesediaan untuk berjalan bersama dan mengalami kehidupan dalam solidaritas dengan sesama. Paus juga menekankan bahwa komunikasi yang

²⁷ Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendengarkan dengan Telinga Hati...*, hlm. 6.

²⁸ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern (Gaudium et Spes)*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no.1. Penulisan selanjutnya akan disingkat *GS* dan diikuti dengan nomor.

²⁹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94) Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), no. 132. Penulisan selanjutnya akan disingkat *EG* dan diikuti dengan nomor.

³⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendengarkan dengan Telinga Hati...*, hlm. 6; bdk. Hubertus Luteng, *Komunikasi Spiritual ...*, hlm. 72.

³¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati ...*, hlm. 3.

bersumber dari hati menyentuh hati orang lain karena berpijak pada kasih dan kebenaran.³²

Penerapan Berkomunikasi dengan Hati

Dalam pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56 dan ke-57, Paus Fransiskus memberikan penerapan berkomunikasi dengan hati melalui sikap yang ramah dan mampu mendengarkan dengan telinga hati. Komunikasi yang ramah merupakan bentuk komunikasi yang bersumber dari kasih, ketulusan, dan rasa hormat terhadap martabat sesama, serta menciptakan ruang dialog yang inklusif dan memanusiakan.³³ Sikap mendengarkan dengan telinga hati adalah bentuk komunikasi yang melampaui aspek verbal yakni keterbukaan batin untuk sungguh hadir bagi sesama dengan penuh empati dan penghargaan.³⁴

KESIMPULAN

Berkomunikasi dengan hati, menurut Paus Fransiskus, didasarkan pada suatu kebenaran iman bahwa Allah adalah komunikator utama. Kebenaran iman akan Allah sebagai komunikator utama berangkat dari keputusan Allah untuk menyampaikan Sabda-Nya di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Melalui Sabda-Nya, Allah menciptakan segala sesuatu, mengikat perjanjian dengan Nuh, memilih Abraham, membentuk bangsa Israel, berbicara kepada manusia melalui para nabi, serta hidup dan tinggal bersama manusia dalam diri Yesus Kristus.³⁵

Dalam dunia masa kini, manusia harus memberi ruang kepada hati karena hati merupakan ruang ketulusan dan hakim utama yang mengatasi segala kepalsuan. Hati sebagai ruang ketulusan dan hakim utama sejatinya akan selalu membawa manusia kepada cinta dan kebenaran. Hati nurani itulah yang senantiasa menjadi lonceng pengingat yang akan berbunyi ketika manusia berhadapan dengan situasi maupun tindakan yang penuh dengan manipulasi dan kebohongan.³⁶

Orang beriman dipanggil untuk berkomunikasi dengan hati dalam hidup sehari-hari. Perwujudan berkomunikasi dengan hati akan memungkinkan orang beriman membangun relasi inklusif dan ikut serta dalam dinamika batin sesamanya tanpa adanya manipulasi atau kepalsuan. Ketika orang beriman mampu berkomunikasi dengan hati, mereka tidak lagi hadir sebagai pengoreksi agresif yang dipenuhi persepsi, melainkan sebagai sahabat yang mampu mendengarkan dan menuntun sesama pada suatu situasi yang penuh kasih.³⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Larry L. dan Watson, Kittie W. *Listen Up: How to Improve Relationships, Reduce Stress, and Be More Productive by Using the Power of Listening*. New York: St. Martin's Press, 2000.
- Brown, Francis. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson, 2000.

³² Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati ...*, hlm. 6; bdk. Hubertus Luteng, *Komunikasi Spiritual ...*, hlm. 127.

³³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Berbicara dengan Hati ...*, hlm. 4.

³⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendengarkan dengan Telinga Hati...*, hlm. 3.

³⁵ *DV*, no. 4.

³⁶ Paus Fransiskus, Ensiklik *Dilexit Nos* (Cinta Manusiawi dan Ilahi Yesus Kristus) (Seri Dokumen Gerejawi. no 143) Diterjemahkan oleh RP. Albertus Bayu Christanto SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2024), no. 5. Penulisan selanjutnya akan disingkat *DN* dan diikuti dengan nomor.

³⁷ *DN*, no. 10.

- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John I-XII*. New York: Doubleday, 1966.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Catechism of the Catholic Church (Katekismus Gereja Katolik)*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1998.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education, 2013.
- Heschel, Abraham. *The Prophets*. New York: Harper & Row, 1962.
- Kittel et al. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 3*. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Berbicara dengan Hati: Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-57*. Jakarta: Dokpen KWI, 2023.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Mendengarkan dengan Telinga Hati: Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56*. Jakarta: Dokpen KWI, 2022.
- Kongregasi untuk Klerus. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (Vatican: L'Osservatore Romano, 2016).
- Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pembinaan Imam" (OT), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Allah" (DV), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Wardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Leteng, Hubertus. *Komunikasi Spiritual dari Allah bagi Manusia*. Jakarta: Obor, 2019.
- Paus Fransiskus. Ensiklik *Dilexit Nos* (Cinta Manusiawi dan Ilahi Yesus Kristus) (Seri Dokumen Gerejawi no. 143). Diterjemahkan oleh RP. Albertus Bayu Christanto SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2024.
- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (*Sukacita Injil*) (Seri Dokumen Gerejawi no. 94). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Rahner, Karl. *The Trinity*. New York: Crossroad Publishing, 1997.
- Ratzinger, Joseph. *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration*. New York: Doubleday, 2007.
- Von Rad, Gerhard. *Old Testament Theology: Volume I*. Philadelphia: Westminster Press, 1962.